

TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN

Muhammad Jayus¹

Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung

Abstrak

Toleransi yang merupakan bagian dari visi teologi atau akidah Islam dan masuk dalam kerangka sistem teologi Islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena ia adalah suatu keniscayaan social bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Bagi sebagian orang, berbicara toleransi di saat-saat ini bukanlah waktunya, sebab untuk menghadapi berbagai serangan dan gempuran bahasa kekerasan dan menggunakan kekuatan adalah yang lebih tepat. Berbicara toleransi dianggap sebagai sikap lemah dan mengibarkan bendera tanda menyerah. Padahal sebaliknya, toleransi merupakan salah satu unsur kekuatan yang terpenting dalam sepanjang sejarah peradaban Islam.

Kata kunci: Toleransi, Teologi, Islam, Majemuk.

A. Pendahuluan

Toleransi menjadi suatu hal yang terus menarik untuk didiskusikan dan dibahas. Belakangan ini, agama adalah sebuah nama yang terkesan membuat gentar, menakutkan, dan mencemaskan. Agama di tangan para pemeluknya sering tampil dengan wajah kekerasan. Dalam beberapa tahun terakhir banyak muncul konflik, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama. Pandangan dunia keagamaan yang cenderung anakronostik memang sangat berpotensi untuk memecah belah dan saling klaim kebenaran sehingga menimbulkan berbagai macam konflik. Fenomena yang juga terjadi saat ini adalah muncul dan berkembangnya tingkat kekerasan yang membawa-bawa nama agama (mengatasnamakan agama) sehingga realitas kehidupan beragama yang muncul adalah saling curiga

¹ Mahasiswa PPs IAIN Raden Intan Lampung, Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

mencurigai, saling tidak percaya, dan hidup dalam ketidak harmonisan.

Sebagai contoh, yang belum lama ini dapat kita dengarkan, berbagai macam kasus intoleransi yang terjadi di negeri ini; seperti kasus Tolikara yang masih sangat hangat dalam ingatan ummat Islam Indonesia, belum lama ini terjadi.

Bagi sebagian orang, berbicara toleransi di saat-saat ini bukanlah waktunya, sebab untuk menghadapi berbagai serangan dan gempuran bahasa kekerasan dan menggunakan kekuatan adalah yang lebih tepat. Berbicara toleransi dianggap sebagai sikap lemah dan mengibarkan bendera tanda menyerah. Padahal sebaliknya, toleransi merupakan salah satu unsur kekuatan yang terpenting dalam sepanjang sejarah peradaban Islam. Sikap toleran dapat mengubah lawan menjadi kawan, seperti disebut dalam firman Allah Q.s. fushshilat 34:

“Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia”. (Q.s. fushshilat 34)

Dalam makalah singkat ini, akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan toleransi berdasarkan sumber-sumber agama Islam dan bagaimana selayaknya aplikasi toleransi dalam al-Qur'an.

B. Toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dalam bahasa Arab modern, toleransi disebut dengan al-tsaamuh atau al-samaahah. Berasal dari kata samaha yang maknanya berkisar pada; berbaik hati dan member secara dermawan dan dengan niat mulia; mudah; taat dan tunduk; kelapangan hati. Sikap

keberagaman yang baik, dalam salah satu hadits Rasulullah SAW disebut *al-haniiffiyyah al-samhah* karena memberikan kemudahan dan tidak mempersulit.

Kata *tasamuh* atau *samaahah* dan derivasinya tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Sedangkan dalam hadits dapat ditemukan seperti dalam ungkapan "*ismah yusmah laka*" (permudahlah, niscaya Anda akan dipermudah), "*al-samaah rabaah*" (memudahkan dalam segala sesuatu akan menguntungkan pelakunya)². Meski tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, makna toleransi seperti dikemukakan di atas dapat ditelusuri melalui kata kunci atau term yang terkait dengan itu seperti *al-rahmah*, *al-'afw* dan *al-shafhu*.

1. Toleransi dalam perspektif al-Qur'an

Al-Qur'an tidak pernah menyebut-nyebut kata *tasamuh*/toleransi secara tersurat hingga kita tidak akan pernah menemukan kata tersebut termaktub di dalamnya. Namun, secara eksplisit al-Qur'an menjelaskan konsep toleransi dengan segala batasan-batasannya secara jelas dan gamblang. Oleh karena itu, ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep toleransi dapat dijadikan rujukan dalam implementasi toleransi dalam kehidupan.

Firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

Artinya : "*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*" (QS. Al Hujuraat : 13)

Seluruh manusia tidak akan bisa menolak *sunnatullah* ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam

² Ibn al-Atsir, *Al-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*, 2/398

menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan lain sebagainya.

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (*akidah*) dan *ibadah*, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela Tuhan-Tuhan dalam agama manapun. Maka kata *tasamuh* atau toleransi dalam Islam bukanlah “barang baru”, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

Karena itu, agama Islam menurut hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah saw. pernah ditanya tentang agama yang paling dicintai oleh Allah, maka beliau menjawab: *al-Hanafiyyah as-Samhah* (agama yang lurus yang penuh toleransi), itulah agama Islam.³

³ Dr. M.Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan: Bandung, hlm. 67

Dalam ayat 13 surat al hujuraat, Allah menyatakan bahwa orang-orang *mu'min* bersaudara, dan memerintahkan untuk melakukan *ishlah* (perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman diantara 2 orang atau kelompok kaum muslim. Al-Qur'an memberikan contoh-contoh penyebab keretakan hubungan sekaligus melarang setiap muslim melakukannya.

Ayat di atas juga memerintahkan orang *mu'min* untuk menghindari prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, serta menggunjing, yang diibaratkan al-Qur'an seperti memakan daging saudara sendiri yang telah meninggal dunia (QS.Al-Hujurat:12)

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang"*.

Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kemampuan kita mengelola dan mensikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga kita atau pada keluarga/saudara kita sesama muslim. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan. Dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Dalam konteks pendapat dan pengamalan agama, al-Qur'an secara tegas memerintahkan orang-orang *mu'min*

untuk kembali kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (*sunnah*).

Secara sosiologis, manusia merupakan makhluk yang bermasyarakat. Kehidupannya di atas dunia ini bersifat *dependen*, dalam arti eksistensinya, baik secara individual maupun komunal, tidak bisa lepas dari "campur tangan" pihak lain. Al-Quran menyebut salah satu fase penciptaan manusia dengan '*alaq*' yang selain dapat dipahami sebagai "keadaan berdempet pada dinding rahim" juga pada hakekatnya menggambarkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan selalu bergantung pada pihak lain, atau dengan kata lain tidak dapat hidup sendiri.⁴

Di sisi lain, dunia yang dihuni manusia bukanlah dunia yang singular-seragam atau semacam. Sebaliknya, Allah menciptakannya penuh dengan keragaman dalam berbagai aspek, seperti lingkungan, atau spesies yang hidup didalamnya. Masing-masing hidup dalam kelompok yang saling berkaitan.⁵ Muhammad Imarah menjelaskan bahwa segala sesuatu selain Allah merupakan objek dari keanekaragaman. Hanya Allah yang benar-benar merupakan satu kesatuan yang mutlak (*true unity*).⁶

Jika dicermati, Allah swt sebenarnya banyak menyinggung masalah pluralisme dalam al-Quran. Dalam surat al-Rum (30): 22 misalnya, Allah SWT menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai warna kulit dan bahasa.

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlainan bahasamu

⁴ Muhammad Quraish Shihab. 1996. *Wawasan al-Quran*. Bandung: Mizan, Cet. ke-3. h. 320. Ayat yang dimaksud adalah surat al-'Alaq (96): 2,

⁵ al-Quran menyebut kelompok-kelompok spesies tersebut dengan "*umat*". Istilah ini tidak saja ditujukan kepada komunitas manusia, namun juga terhadap himpunan-himpunan makhluk lainnya, seperti burung, binatang melata, dan sebagainya (perhatikan firman Allah dalam surat al-An'am (6): 38)

⁶ Muhammad Imarah. 1997. *al-Ta'addudiyah:: al-Ru'yat al-Islâmiyyah wa al-Tahaddiyat al-Gharbiyyah*. Mesir: Dar al-Nahdhah. h. 4.

dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”⁷

Selanjutnya dalam surat al-Hujurat (49): 13, Allah SWT juga menyebutkan penciptaan manusia ke dalam suku-suku dan bangsa-bangsa.

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal...”⁸

Bahkan, dengan redaksi yang lebih mempertegas eksistensi pluralisme, dalam surat al-Maidah (5): 48, Allah SWT kembali berfirman:

Artinya: “Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian⁹ terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu¹⁰, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.

⁷ Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Dakwah, dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia (selanjutnya ditulis Kementerian Urusan Agama Islam KSA). 1997. *al-Quran dan Terjemahnya*. Medinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd. h. 644

⁸ *Ibid*, h. 847

⁹ Maksudnya: Al Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab sebelumnya

¹⁰ Maksudnya: umat nabi Muhammad s.a.w. dan umat-umat yang sebelumnya

Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu,”

Pada ayat diatas Allah swt. menyatakan bahwa jika Dia menghendaki, maka semua manusia dapat saja dijadikan satu (seragam), baik secara fisik, pemikiran, bangsa, ideologi, bahkan agama. Sebagai contoh, jika Allah swt. menghendaki kesatuan pendapat pada seluruh manusia, maka niscaya diciptakan-Nya manusia itu tanpa akal, seperti layaknya binatang atau benda-benda tak bernyawa lainnya yang tidak memiliki kemampuan menalar, memilah, dan memilih. Akan tetapi hal tersebut tidak diinginkan-Nya. Kesan ketidakinginan ini tercermin dari penggunaan kata (*harf*) “ ” yang dalam ilmu kaedah bahasa Arab berarti “pengandaian yang mengandung makna kemustahilan”.¹¹

Dengan memahami berbagai penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya dalam kacamata Islam, kemajemukan di alam merupakan suatu kepastian/ keniscayaan , sama halnya dengan hukum-hukum alam lain yang diciptakan Allah SWT. Hukum-hukum ini diistilahkan al-Quran dengan *sunnatullah*, dimana tidak ada perubahan padanya (surat al-Ahzab (32): 62).

Artinya: “*Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang Telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati peubahan pada sunnah Allah.*”

Sebagai sebuah *sunnatullah*, kemajemukan yang melandasi setiap sendi kehidupan manusia, tentu saja tidak terlepas dari latar belakang, sebab dan tujuan. Dari kutipan beberapa ayat diatas akan didapati kesan bahwa realitas tersebut sarat manfaat, tidak saja bagi

¹¹ al-Husein bin Muhammad al-Raghib al-Asfahani. 1997. *Mu'jam al-Mufradât li Alfâdz al-Quran*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. Cet ke-1. h. 108.

manusia, namun juga bagi alam secara keseluruhan. Dalam surat al-Ruum (30): 22 diatas, umpamanya, Allah swt menyatakan bahwa kemajemukan merupakan salah satu tanda kebesaran dan manifestasi kemahakuasaan-Nya.

Demikian juga pada surat al-Hujurat (49); 13 diterangkan bahwa dijadikannya manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa adalah dalam rangka *ta'âruf* (saling mengenal). Akan tetapi, *ta'âruf* yang dimaksud tentu saja tidak berhenti pada makna kebahasaan saja, yaitu "keadaan saling mengenal", namun ditekankan kepada dampak turunannya yang lebih besar, yaitu saling mengenal kelebihan dan kekurangan masing-masing untuk kemudian saling bekerjasama dan mengambil manfaat (keuntungan). Hasilnya, akan timbul lompatan-lompatan kemajuan (*taqaddum*) dalam peradaban umat manusia itu sendiri.¹²

Tidak berhenti disitu, dalam ayat ketiga, Allah SWT menambah lagi deretan hikmah yang akan didapatkan manusia dengan kemajemukan, yaitu terciptanya iklim *attasâbuq fi al-khairât* (kompetisi dalam amal-amal kebaikan). Secara psikologis, jika seseorang berada dalam situasi yang plural, maka ia akan terdorong untuk berkompetisi dengan orang lain. Artinya, ia akan dihadapkan pada tantangan untuk menjadi lebih baik dari yang lain. Dinamika kehidupan yang seperti ini, pada akhirnya, akan menciptakan individu-individu, selanjutnya masyarakat, yang aktif, dinamis, dan kreatif. Kejumudan dalam kehidupan, pada hakikatnya menghinggapi manusia dikarenakan

¹² Kementerian Urusan Agama Islam KSA. Op.cit. h. 798. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa perbedaan-perbedaan yang ada tersebut ditujukan agar manusia dapat saling memanfaatkan. Dengan demikian mereka akan saling membutuhkan dan mengadakan interaksi satu sama lain.

ia terlahir pada situasi masyarakat yang singular dan tidak memiliki spirit kompetisi.

Yusuf al-Qaradhawi mengatakan bahwa toleransi dalam Islam dibangun diatas beberapa landasan pokok, yaitu:¹³

- a. Prinsip tentang kemuliaan manusia betapapun beragamnya kehidupan mereka. Allah menegaskan hal ini dalam firman-Nya surat al Isra : 70

Artinya: "Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan¹⁴, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan."

- b. Keyakinan bahwa pluralisme sudah merupakan kehendak Allah SWT yang tidak akan mengalami perubahan. Sebagai contoh, dalam kaitannya dengan pluralisme agama, Allah berfirman dalam surat Yunus : 99

Artinya: "Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"

- c. Umat Islam meyakini bahwa mereka tidak bertanggungjawab terhadap jalan hidup yang dipilih oleh umat-umat lain. Kewajiban mereka hanya berdakwah, sementara pilihan antara iman atau tidak adalah urusan masing-masing pihak dengan firman Allah swt. Surat al Kahfi ayat 29:

Artinya: "Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman)

¹³ Yusuf al-Qaradhawi. 1994. *Fatâwâ Mu'âshirah*. Manshurah: Dar al-Wafa'. Cet. ke-3. Jilid ke-2. h. 677

¹⁴ Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan

hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."

- d. Prinsip tentang keadilan, selama pihak lain berlaku sama. Allah SWT berfirman surat al Maidah : 8 :
- Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Apa yang disebutkan oleh Yusuf al-Qaradhawi diatas, pada hakikatnya merupakan penegasan bahwa ajaran Islam tentang toleransi tidak dibangun diatas landasan yang rapuh, sebaliknya pada ajaran-ajaran fundamental yang masing-masing saling terkait. Satu hal yang agaknya dapat melengkapi dasar-dasar diatas adalah bahwa parameter yang digunakan Islam dalam menilai sesuatu adalah parameter keruhanian (ketakwaan), bukan parameter fisik atau keduniaan.

Tentang batasan toleransi, Islam menekankannya pada prinsip keadilan. Surat al-Mumtahanah: 8-9, umpamanya, telah mencerminkan pola hubungan yang proporsional dan berkeadilan tersebut. Kesan yang dapat ditangkap dari ayat ini adalah bahwa toleransi dapat terus berjalan selama pihak luar berlaku adil terhadap umat Islam, dalam konteks ini adalah tidak memerangi kaum muslim karena alasan agama, tidak

mengusir kaum muslim dari negeri-negeri mereka, atau berkonspirasi dengan pihak lain untuk mengusir umat Islam. Akan tetapi, jika yang terjadi justru sebaliknya, maka tidak berlaku toleransi. Artinya, umat Islam harus bersikap tegas dengan memerangi mereka.¹⁵

Al-Qur'an juga menganjurkan agar mencari titik temu dan titik singgung antar pemeluk agama. Al-Qur'an menganjurkan agar dalam interaksi social, bila tidak dotemukan persamaan, hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak perlu saling menyalahkan:

قُلْ يَتَأَهَّلَ لِكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ
وَلَا نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا رِبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا
فَقُولُوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿١٤﴾

Bahkan al-Qur'an mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw. dan ummatnya untuk menyampaikan kepada penganut agama lain setelah kalimat sawa' (titik temu) tidak dicapai (QS. Saba:24-26):

﴿ قُلْ مَنْ يَرِثُكُمْ مِّنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا وَ
إِبْنَاكُمْ نَعْلَمُ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ ﴿٢٤﴾ قُلْ لَّا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا
وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا نَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا
بِالْحَقِّ وَهُوَ أَفْضَاخُ الْعَلِيمِ ﴿٢٦﴾

Jalinan persaudaraan dan toleransi antara umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing (QS. Al-Mumtahanah: 8):

¹⁵ Ismail bin Katsir. 1990. *Tafsir al-Quran al-'Adzim*. Beirut: Dar al-Jil. Jilid-4. h. 349-350

يَهْدِكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْبَلُوكُمْ فِي الْبَيْتِ وَلَمْ
 يُخْرِجُواكُمْ مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
 الْمُقْسِطِينَ

Al-Qur'an juga berpesan dalam QS 16: 125 agar masing-masing agama mendakwahkan agamanya dengan cara-cara yang bijak.

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah¹⁶ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

C. Penutup

Dari pembahasan yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa toleransi merupakan suatu keniscayaan untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan. Namun, dalam toleransi terdapat beberapa landasan, antara lain:

1. Prinsip tentang kemuliaan manusia betapapun beragamnya kehidupan mereka.
2. Keyakinan bahwa pluralisme sudah merupakan kehendak Allah SWT yang tidak akan mengalami perubahan.
3. Umat Islam meyakini bahwa mereka tidak bertanggungjawab terhadap jalan hidup yang dipilih oleh umat-umat lain.
4. Prinsip tentang keadilan, selama pihak lain berlaku sama.

¹⁶ Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil

DAFTAR PUSTAKA

- al-Husein bin Muhammad al-Raghib al-Asfahani. *Mu'jam al-Mufradât li Alfâdz al-Quran*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. Cet ke-1, 1997.
- Abi Abdullah At Tirmidzi, *Metafora Hikmah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Surya Cipta Aksara, 1993.
- Dr. 'Ala Abu Bakar, *Islam yang Paling Toleran*, terj. Mahfud Hidayat. Jakarta: Pustaka al Kautsar , 2005
- M.Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan: Bandung, 1996
- Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, Jakarta: GP Press. Cet. 4, 2011
- Ibn al-Atsir, *Al-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*,
- Ismail bin Katsir. *Tafsîr al-Quran al-'Adzîm*. Beirut: Dar al-Jil. Jilid-4. 1990.
- Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Dakwah, dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia. 1997. *al-Quran dan Terjemahnya*. Medinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd.
- Muhammad Bin Isma'îl Al-Shan'âni, *Subul al-salâm*, (Semarang: CV. Toha Putera, 1993),
- Muhammad Imarah. *al-Ta'addudiyah:: al-Ru'yat al-Islâmiyyah wa al-Tahaddiyat al-Gharbiyyah*. Mesir: Dar al-Nahdhah, 1997.
- Sunan at Tirmidzi*, Kairo, al Halabiy, 1961
- Sunan Ibnu Majah*, Kairo, al Halabiy, 1901
- Yusuf al-Qaradhawi. *Fatâwâ Mu'âshirah*. Manshurah: Dar al-Wafa'. Cet. ke-3. Jilid ke-2. 1994.